

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH KEHIDUPAN AWAL KAHAR MUZAKKAR

A. Latar Belakang Kahar Muzakkar

Kahar lahir di kampung lanipa, distrik Ponrang (sekarang kecamatan), Luwu pada tanggal 24 Maret 1921. Ia merupakan anak dari keluarga pedagang yang cukup kaya dan terpandang.⁵⁴ Ayah Kahar Muzakkar bernama Malinrang, sementara ibunya bernama Kaesang. Kahar Muzakkar, yang lahir dengan nama Ladomeng, tumbuh di desa terpencil Lanipa. Ia menghabiskan masa kanak-kanaknya di lingkungan yang sangat menghargai nilai-nilai agama. Ayahnya, Malinrang, seorang ulama, memberikan pendidikan agama yang kuat kepada Kahar.⁵⁵ Lingkungan keluarga yang religius ini membentuk fondasi keyakinan Kahar terhadap ajaran Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di desanya pada tahun 1934, orang tuanya mendorongnya untuk melanjutkan studi ke Palopo.⁵⁶ Kahar kemudian bersekolah di Sekolah Standar Muhammadiyah, di mana ia mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Di sekolah ini, nama

⁵⁴ Suwelo Hadiwijoyo, *Kahar Muzakkar Dan Kartosoewirjo*.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

Ladomeng diubah menjadi Kahar oleh para guru untuk menghindari ejekan dari teman-temannya.

Kahar melanjutkan pendidikan ke KweekSchool di Solo, Jawa Tengah.⁵⁷ Di sini, ia meminta izin kepada gurunya untuk menggunakan nama Kahar Muzakkar, yang sedikit berbeda dari nama belakang sebelumnya lamedong.⁵⁸ Guru tersebut menyetujui permintaannya, dan Kahar mulai dikenal dengan nama tersebut.

Pendidikan yang diterima Kahar dari ayahnya dan lingkungan sekitarnya membentuk pemahaman dan komitmennya terhadap Islam. Ia mengedepankan pentingnya penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks sosial-politik.

Kahar Muzakkar berkembang menjadi individu yang tidak hanya memiliki pendidikan agama yang baik, tetapi juga wawasan yang mendalam mengenai situasi sosial dan politik di sekitarnya. Setelah menyelesaikan studinya, Kahar mulai berpartisipasi aktif dalam berbagai organisasi sosial dan keagamaan, yang semakin menguatkan dedikasinya terhadap perjuangan masyarakat.⁵⁹ Ia menyaksikan ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh rakyat, khususnya di daerah asalnya, dan merasa terpanggil untuk berjuang demi perubahan. Kahar kemudian terlibat dalam

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Harianto Harianto, "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan)," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2022): 101.

⁵⁹ Suwelo Hadiwijoyo, *Kahar Muzakkar Dan Kartosoewirjo*.

gerakan pemberontakan yang dikenal sebagai Pemberontakan Kahar Muzakkar, yang bertujuan untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak masyarakat.

B. Ideologi dan Pemikiran Kahar Muzakkar

Kahar Muzakkar menggabungkan ideologi Islam dengan semangat nasionalisme, yang merupakan hasil dari pengalaman hidup dan pendidikan yang ia terima. Ia percaya bahwa penerapan syariat Islam adalah solusi untuk mencapai keadilan sosial dan politik.⁶⁰ Pemikirannya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Islam dan gerakan Islam modern pada masa itu, yang menekankan pentingnya hukum Islam sebagai dasar negara. Kekecewaan Kahar terhadap pemerintah Republik Indonesia yang baru berdiri, terutama terkait kebijakan yang dianggap tidak adil terhadap mantan pejuang seperti dirinya, semakin memperkuat pandangan politiknya. Seiring perkembangan pemikirannya, Kahar menyadari bahwa perjuangan kemerdekaan belum sepenuhnya berhasil tanpa penerapan hukum Islam.⁶¹ Hal ini mendorongnya untuk membangun landasan bagi gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang ia pimpin.

Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan memiliki kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan

⁶⁰ Harianto, "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan)."

⁶¹ Suwelo Hadiwijoyo, *Kahar Muzakkar Dan Kartosoewirjo*.

gerakan DI/TII di daerah lain, seperti Jawa Barat dan Aceh.⁶² Di Jawa Barat, gerakan ini dipimpin oleh Kartosoewirjo, yang juga mendirikan Negara Islam Indonesia (NII).⁶³ Gerakan di sana berlangsung lebih lama dan mengalami penanganan yang berbeda oleh pemerintah. Sementara itu, di Aceh, gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Daud Beureueh berhasil mencapai kesepakatan damai melalui dialog dengan masyarakat Aceh.⁶⁴ Perbandingan ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana konflik sektarian dan regional terjadi di Indonesia.

Banyak kalangan yang menentang pandangannya, baik dari dalam komunitas Islam sendiri maupun dari pemerintah.⁶⁵ Kritikan ini sering kali berfokus pada pendekatan kekerasan yang diambil oleh DI/TII dalam memperjuangkan ideologinya. Kahar, meskipun menghadapi kritik, tetap teguh pada keyakinannya bahwa perjuangan bersenjata adalah satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut.⁶⁶

Kahar Muzakkar meyakini bahwa penerapan syariat Islam adalah solusi untuk mencapai keadilan sosial dan politik.⁶⁷ Ia berpendapat bahwa

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Nur Aisyah, Patahuddin Patahuddin, and Muh Rasyid Ridha, "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)," *Jurnal Pattinjalloang* V, no. 2 (2018): 49–60, <https://ojs.unm.ac.id/pattinjalloang/article/view/8469/pdf>.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Rachel Iwamony and Tri Astuti Relmasira, "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen Di Kota Ambon," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 7, no. 1 (2017): 1–27.

⁶⁷ Harianto, "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan)."

hukum Islam harus menjadi dasar dalam pengaturan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga masyarakat dapat hidup dalam keadilan dan kesejahteraan.

Kahar menggabungkan semangat nasionalisme dengan nilai-nilai Islam, yang mencerminkan pandangannya bahwa perjuangan untuk kemerdekaan dan keadilan sosial harus berlandaskan pada ajaran agama.⁶⁸ Ia percaya bahwa identitas nasional Indonesia harus sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kritik terhadap pemerintah Republik Indonesia yang baru berdiri, terutama terkait kebijakan yang dianggap tidak adil terhadap mantan pejuang, mencerminkan pandangannya bahwa pemerintah harus lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi rakyat.⁶⁹ Ia berpendapat bahwa pemerintah seharusnya memperhatikan suara masyarakat yang terpinggirkan.

Perjuangan Bersenjata Kahar berpendapat bahwa dalam menghadapi ketidakadilan, perjuangan bersenjata adalah salah satu cara yang sah untuk mencapai tujuan.⁷⁰ Meskipun banyak yang menentang pendekatan ini, Kahar tetap teguh pada keyakinannya bahwa perjuangan bersenjata diperlukan untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

Dengan demikian, ideologi dan pemikiran Kahar Muzakkar tidak hanya mencerminkan pandangannya pribadi, tetapi juga menjadi cerminan dari kondisi sosial-politik yang kompleks di Indonesia pada masa itu.⁷¹ Ia berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan semangat nasionalisme, yang pada akhirnya membentuk gerakan yang berpengaruh dalam sejarah Indonesia.

C. Pemberontakan Kahar Muzakkar

Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan, yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, muncul sebagai reaksi terhadap kekecewaan terhadap pemerintah Republik Indonesia. Kekecewaan ini disebabkan oleh penolakan pemerintah untuk mengakomodasi mantan pejuang kemerdekaan dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI).⁷² sementara mantan anggota KNIL lebih mudah diterima. Hal ini mendorong Kahar Muzakkar dan para anggotanya untuk bergabung dengan DI/TII yang berideologi syariat Islam.⁷³

Pemerintah mengambil langkah penumpasan terhadap DI/TII melalui serangkaian perundingan dan operasi militer. Namun, banyak dari upaya tersebut yang berujung pada kebuntuan, karena Kahar Muzakkar tetap berpegang pada prinsipnya untuk memperjuangkan hak-hak mantan

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

pejuang.⁷⁴ Pada Juli 1950, Kahar Muzakkar bergabung dengan sekitar 20.000 prajurit yang menolak untuk didemobilisasi, yang semakin memperkuat gerakan DI/TII. Setelah menolak perundingan dan gagal mencapai kesepakatan dengan pemerintah, Kahar Muzakkar melarikan diri ke daerah pegunungan di Sulawesi Selatan.⁷⁵ Dari lokasi tersebut, ia mulai melancarkan aksi pemberontakan secara terbuka. Daerah pegunungan, khususnya di sekitar Kabupaten Enrekang, Baraka menjadi markas bagi gerakan DI/TII yang dipimpinnya.⁷⁶ Di sana, Kahar dan pasukannya merumuskan strategi serta melancarkan serangan terhadap posisi pemerintah, sambil memperkuat dukungan dari masyarakat lokal yang simpatik terhadap perjuangan mereka.

Pada 7 Agustus 1953, Kahar Muzakkar memproklamkan wilayah Sulawesi Selatan sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia (NII). Tindakan ini memicu penumpasan oleh pemerintah melalui berbagai cara, termasuk negosiasi dan operasi militer.⁷⁷ Pemberontakan ini berlangsung dari tahun 1953 hingga 1965, menciptakan ketidakstabilan politik yang signifikan di Indonesia dan menunjukkan kompleksitas hubungan antara gerakan separatis dan negara.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Aisyah, Patahuddin, and Ridha, "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)."

⁷⁷ Harianto, "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan)."

Kebijakan pemerintah yang memberi kemudahan kepada mantan anggota KNIL lebih banyak diterima ke dalam TNI, sementara mantan pejuang RI seperti Kahar merasa dirugikan dan terpinggirkan.⁷⁸ Hal ini menimbulkan kekecewaan yang besar dan memicu gerakan separatis seperti Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berideologi syariat Islam. Pada tanggal 7 Agustus 1953, Kahar mengangkat bendera Negara Islam Indonesia (NII) di Sulawesi Selatan, menantang otoritas pemerintah pusat.⁷⁹ Pemerintah merespons dengan negosiasi dan operasi militer yang berlangsung hingga tahun 1965, menyebabkan ketidakstabilan politik yang signifikan.

Taktik pemberontakan Kahar dan pasukannya melancarkan serangan bersenjata serta merumuskan strategi dari markas yang terletak di daerah pegunungan, khususnya di Kabupaten Enrekang.⁸⁰ Mereka memanfaatkan pengetahuan mendalam tentang medan pertempuran untuk menerapkan taktik perang gerilya, yang memungkinkan mereka melakukan serangan mendadak terhadap posisi-posisi pemerintah dan kemudian cepat menghilang ke dalam hutan atau pegunungan.

Kahar dan anggotanya juga berupaya membangun jaringan dukungan di kalangan masyarakat lokal dengan menggalang simpati dari

⁷⁸ Aisyah, Patahuddin, and Ridha, "Baraka: Basis Pertahanan DI/TII Di Sulawesi Selatan (1953-1965)."

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Harianto, "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan)."

penduduk yang merasa terpinggirkan oleh kebijakan pemerintah.⁸¹ Selain itu, mereka melakukan propaganda untuk menyebarkan ideologi syariat Islam dan tujuan perjuangan mereka, yang semakin memperkuat basis dukungan di wilayah tersebut.

Serangan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada bentrokan militer, tetapi juga mencakup penguasaan wilayah strategis, seperti pos-pos pemerintahan dan fasilitas militer, dengan tujuan melemahkan kontrol pemerintah di daerah tersebut.⁸² Meskipun taktik ini efektif dalam jangka pendek, hal ini juga menyebabkan perpecahan di dalam gerakan DI/TII, di mana beberapa anggota mulai meragukan efektivitas pendekatan kekerasan dan mengusulkan untuk mencari solusi damai.

Selama periode ini, Kahar dan pasukannya melakukan berbagai upaya pemberontakan bersenjata, termasuk serangan terhadap pasukan pemerintah dan penguasaan wilayah strategis.⁸³ Mereka mengupayakan agar syariat Islam dapat diterapkan di wilayah yang dikuasai. Seiring berjalannya waktu, DI/TII mengalami perpecahan internal yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan strategi di antara anggotanya. Beberapa anggota merasa bahwa pendekatan kekerasan tidak lagi efektif dan

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid.

mengusulkan untuk mencari jalan damai.⁸⁴ Perpecahan ini melemahkan gerakan dan membuat Kahar kesulitan untuk mempertahankan kesatuan di antara para pengikutnya.

Akhir Pemberontakan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar berakhir pada tahun 1965 dengan kematiannya, yang menandai berakhirnya gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan.⁸⁵ Kematian Kahar menjadi titik akhir dari konflik yang telah berlangsung selama lebih dari satu dekade, yang ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan ketidakstabilan politik.

Selama periode tersebut, pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai upaya untuk menumpas gerakan DI/TII, termasuk operasi militer yang besar-besaran dan negosiasi yang sering kali tidak membuahkan hasil.⁸⁶ Meskipun beberapa anggota DI/TII merespons positif tawaran amnesti dari pemerintah, banyak di antara mereka yang tetap setia kepada perjuangan Kahar dan ideologi syariat Islam yang mereka anut.

Setelah kematian Kahar, gerakan DI/TII mengalami perpecahan yang lebih dalam, dengan banyak anggotanya kehilangan arah dan tujuan.⁸⁷ Beberapa kelompok memilih untuk melanjutkan perjuangan, tetapi tanpa

⁸⁴ Binsar Jonathan Pakpahan, "EKARISTI DAN REKONSILIASI Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik," *Gema Teologi* 37, no. 1 (2013): 47–60, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/160>.

⁸⁵ Harianto, "Perlawanan DI/TII Terhadap Negara (Studi Terhadap Gerakan DI/TII Di Sulawesi Selatan)."

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

kepemimpinan yang kuat, gerakan ini semakin melemah, dan banyak anggota dari DI/TII memilih untuk kembali ke kampung halaman untuk bertemu keluarga yang ditinggalkan selama menjadi anggota kelompok pemberontak.